

PELUANG DAN TANTANGAN PUSTAKAWAN DI ERA TI UNTUK MENINGKATKAN MUTU LAYANAN

Merdansah*

Abstract: *Implementation of information and communication technology has spawned a concept called a digital library. The concept aims to provide access to fast and accurate information to users. But in its implementation is not an easy matter, so the need for the role of librarians in its implementation. The role is the need for librarians to understand the concept of digital libraries so there is no misunderstanding between digital libraries and library automation, the need for librarians' role in ensuring ease of access to digital content, and the role of digital library development management system. In addition, in running the role of digital librarians, librarians are required to improve their competence related to the development of information and communication technology.*

Keywords: *Opportunity, challenge, role of librarian, digitalization*

Pendahuluan

Undang-undang no. 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Dari definisi tersebut kiranya ada suatu yang patut digaris bawahi bahwa di era informasi sekarang ini pengelolaan perpustakaan juga mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Pustakawan harus bisa mengemas informasi, menjadikan informasi menjadi suatu yang mudah diakses. Pustakawan harus bisa menjembatani antara pemustaka yang mengalami banjir informasi, dan yang sulit mengakses informasi sehinggajangan sampai menimbulkan kesenjangan informasi (*information gap*) yang akan berdampak pada kesenjangan intelektual.

* Pustakawan Muda Iain Bengkulu

Perkembangan informasi yang terjadi saat ini sungguh luar biasa baik berupa media cetak maupun media elektronika. Masing-masing unit informasi yang ada diperguruan tinggi saling bersinergi untuk melaksanakan tupoksi untuk meningkatkan kinerja guna melayani pencari informasi serta saling bersaing untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat. Salah satu unit informasi yang memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu unit informasi yang memegang peranan penting karena selain merupakan gudang ilmu juga merupakan sarana informasi dan sumber pengetahuan yang paling murah dan bisa dipelajari secara berulang. Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, computer, dan lain-lain.

Menurut Sulistyio-Basuki, perpustakaan adalah kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan, disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Tujuan didirikannya perpustakaan untuk kepentingan pembaca dengan koleksi yang dimilikinya dan bukan untuk mencari untung. Dengan demikian tujuan perpustakaan adalah untuk tujuan sosial bukan untuk komersial.¹

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan digitalisasi media informasi sangat diperlukan dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, *good governance and clean governance*; serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multidemensi krisis, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi.²

Dalam rangka merealisasikan upaya tersebut, wahana dan sarana yang paling strategis dan memberikan harapan adalah pendidikan dan inovasi. Arah pendidikan masa depan harus mampu memberikan jalan pemecahan bagi pembangunan yakni tersedianya sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan dalam

¹ Sulistyio-basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: Gramedia, 2009), 27

² Fasli Jalal, Reformasi dalam kontek Otonomi Daerah (Yogyakarta: Adicita Karya nusa, 2001), 123

pembangunan. Sumber daya insani masa depan harus mampu mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi secara cepat, dan harus memiliki kemampuan penyesuaian atas kecakapan untuk menghadapi segala bentuk perubahan. Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Inovasi yang paling mendasar dalam rangka menyongsong *millenium development goals* adalah inovasi di bidang informasi. Perpustakaan sekolah yang sangat erat dan dekat dengan siswa dalam memperoleh informasi yang sebagian besar merupakan gudang buku dan bersifat lokal, perlu diinovasi menjadi perpustakaan digital yang bisa menembus dan memperoleh informasi dari segala penjuru dunia. Digitalisasi media informasi saat ini sudah tidak bisa ditunda lagi apabila kita tidak ingin tertinggal dalam menyongsong era globalisasi. Tuntutan digitalisasi media informasi tersebut merupakan tantangan bagi pustakawan. Pustakawan saat ini harus mulai berbenah diri mulai dari mempersiapkan pengetahuan digitalisasi maupun kemampuan untuk berinovasi.

Peluang Pustakawan di Era TI

Sebelum perkembangan teknologi informasi dan adanya ledakan informasi, pustakawan masih bertugas sebagai penunggu informasi berarti menunggu sumber informasi (koleksi buku) yang ada di buku perpustakaan dan apabila ada pengguna datang, barulah pustakawan melayani. Untuk saat ini, pustakawan haruslah aktif memberikan sosialisasi maupun promosi untuk menarik masyarakat menggunakan perpustakaan sehingga pustakawan harus berperan aktif bukan lagi statis, seperti pada beberapa waktu yang lalu. Pustakawan sebagai pelayan jasa informasi dan dokumentasi harus dapat berperan ganda sebagai tenaga penyuluhan berbagai lapisan masyarakat.

Pustakawan dikatakan professional apabila dia memiliki kompetensi di bidang perpustakaan. Menurut Darmono kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pustakawan agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut berada dalam pribadi diri pustakawan yang bersumber dari kualitas

kepribadian, serta pendidikan dan pengalamannya³. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi kepustakawanan yang meliputi kompetensi bidang ilmu perpustakaan, kompetensi ICT, kompetensi manajemen, kompetensi berkomunikasi, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Kompetensi intelektual adalah berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu pustakawan yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai pustakawan. Kompetensi intelektual dasar formalnya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki pustakawan. Kompetensi bidang kepustakawanan adalah bahwa seorang pustakawan harus menguasai bidang kepustakawanan secara mendalam. Secara umum kompetensi pustakawan yang harus dimiliki adalah:

1. Penguasaan ilmu perpustakaan dan informasi sebagai kemampuan dasar yang mewarnai ciri profesionalisme dalam bidang yang amat khusus.
2. Penguasaan bidang ICT sebagai kemampuan untuk memudahkan dan mengoptimalkan kerja organisasi dalam mencapai tujuan dan sarana untuk mengembangkan diri.
3. Penguasaan manajemen sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan dan menjalankan institusi perpustakaan.
4. Penguasaan berkomunikasi termasuk penguasaan bahasa asing sebagai alat komunikasi serta kemampuan dalam menyampaikan ide dan gagasan baik secara lisan maupun tertulis.

Disamping kompetensi inti yaitu kompetensi intelektual dan kompetensi bidang kepustakawanan, seorang pustakawan juga perlu memiliki kompetensi lain sebagai pendukung profesi. Menurut Hasan kompetensi yang dimaksud adalah:

1. Kompetensi fisik adalah perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugas sebagai pustakawan dalam berbagai institusi. Pustakawan harus sehat jasmani dan rohani, mampu bekerja sesuai beban dan jam kerja yang ditentukan.

³Darmono. Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan: oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan. Kumpulan naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007. (Jakarta: Perpustakaan RI, 2008)

2. Kompetensi pribadi, adalah perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. Mencakup kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, terbuka dan bertanggung jawab, mengendalikan diri, menghargai diri sebagai pustakawan, dan mempunyai integritas tinggi terhadap profesinya.
3. Kompetensi sosial, adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.
4. Kompetensi spiritual, adalah pemahaman, penghayatan serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentengi diri dalam pergaulan sosialnya baik di masyarakat maupun di lingkungan kerjanya.

Pustakawan juga dituntut untuk dapat memberikan layanan informasi sesuai latar belakang pendidikan yang dimiliki. Layanan perpustakaan kepada masyarakat selain layanan standar yang ada, seperti layanan ruang baca, sirkulasi, layanan rujukan maupun layanan fotokopi, perpustakaan juga dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membuka layanan internet yang dapat mengakses berbagai judul buku yang dibutuhkan oleh pembaca.
2. Membuka layanan konsultasi tentang perpustakaan digital
3. Membuka website tentang pengetahuan kepustakaan

Jika perpustakaan dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara aktual dan inovatif, mungkin respon masyarakat terhadap perpustakaan akan bertambah dan akhirnya masyarakat akan menggunakan informasi yang ada di perpustakaan tersebut. Sebuah perpustakaan akan dikatakan penting dalam suatu masyarakat terutama masyarakat pemakai karena perpustakaan memberikan jasa informasi yang cepat dan cangguh. Layanan jasa informasi inilah yang memiliki nilai jual. Layanan jasa yang diberikan perpustakaan kepada masyarakat akan membangun kepercayaan masyarakat, menciptakan citra yang baik, yang mana layanan maupun citra tersebut bukan hanya datang begitu saja melainkan dibangun dengan kerja keras dari pustakawan pengelola perpustakaan. Keberhasilan

suatu perpustakaan dalam melakukan layanan terhadap pengguna, pemakai ataupun masyarakat yang memerlukan sangat tergantung bagaimana pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya manusia maupun informasi yang menjadi koleksi perpustakaan tersebut. Perpustakaan senantiasa harus mengikuti perkembangan informasi terkini/ mutakhir melalui berbagai media dan internet. Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu perpustakaan harus mempunyai kekuatan dalam bidang sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia. SDM perpustakaan seluruh lini baik dari unsur pimpinan sampai dengan tenaga teknis, harus mampu menghadapi tantangan perkembangan TIK sehingga pemberian layanan terhadap anggota maupun pengguna lainnya dengan cepat dan akurat.
2. Pustakawan cekatan dalam menangani kasus-kasus terutama dalam hal penelusuran maupun pemberian informasi yang dibutuhkan.
3. Koleksi bahasa pustaka. Kekuatan dalam hal koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna adalah koleksi baik buku, majalah, dan jurnal selalu mutakhir informasi yang terkandung didalamnya. Pengelolaan koleksi secara sistematis sehingga mudah ditemukan kembali informasi. Kekuatan koleksi perpustakaan merupakan daya tarik bagi pemakai, apabila koleksinya lengkap dan pemakainya banyak maka intensitas sirkulasi akan meningkat dan perpustakaan tersebut akan selalu dicari oleh penggunanya.
4. Sarana dan prasarana. Dengan sumber daya manusia dan koleksi yang kuat, apabila tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai maka perpustakaan tersebut tetap tidak akan berkembang maupun kurang diminati penggunanya sehingga kelengkapan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pokok perpustakaan harus selalu tersedia.
5. Pengunjung, anggota dan masyarakat pemakai. Sasaran utama penyelenggaraan suatu perpustakaan adalah pengunjung atau pemakai perpustakaan. Menarik minat pemakai perpustakaan tidaklah mudah karena masyarakat yang mau menggunakan perpustakaan apabila:
 - a. Tahu arti dan manfaat perpustakaan.
 - b. Membutuhkan sesuatu di perpustakaan.
 - c. Tertarik dengan perpustakaan.

- d. Merasa senang dengan perpustakaan.
 - e. Dilayani dengan baik
6. Lingkungan perpustakaan. Lingkungan yang dapat memberikan andil dalam perkembangan perpustakaan antara lain lokasi yang strategis, mudah dijangkau dan kelihatan masyarakat, bersih, tenang, sehat, dan terdapat akses kendaraan umum.
 7. Mitra kerja. Dalam lingkungan perpustakaan mitra kerja sangat dibutuhkan karena mitra kerja ini akan membantu dalam banyak hal, antara lain koleksi, layanan, dan pembinaan perpustakaan.
 8. Anggaran tidak kalah pentingnya dalam pengelolaan suatu perpustakaan. Tanpa anggaran suatu perpustakaan tidak akan dapat berjalan dengan lancar⁴

Tantangan Pustakawan Dalam Pengembangan Perpustakaan di Era Teknologi Informasi

Dalam melaksanakan tugas sebagai pelayan informasi kepada pengguna banyak kendala yang nyata dan tidak disadari oleh perpustakaan dalam rangka pengembangan perpustakaan di era perkembangan teknologi informatika yang semakin pesat adalah ketidakpedulian pustakawan dengan dunia luar. Kenyataan ini memang sangat terlihat di sebagian besar perpustakaan yang ada di Indonesia karena pustakawannya terutama yang memiliki perpustakaan berlatar belakang SMA dan sudah berumur kebanyakan tidak mau untuk mengikuti perkembangan yang ada di sekarang ini dan mereka juga kurang mau bergaul sesama pustakawan yang lain sehingga *sharing* (tukar pengalaman) dengan pustakawan lain sangatlah kurang, dengan demikian komunikasi antara masyarakat dan perpustakaan tidak berjalan dengan lancar.

Dan kelemahan lainnya pustakawan kurang kesempatan untuk mengikuti beberapa kegiatan ilmiah yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional RI sehingga kurangnya informasi yang didapatkan oleh Pustakawan. Dari kelemahan di atas dapatlah dikemukakan bahwa dalam rangka pengembangan perpustakaan di era TIK terdapat kelemahan internal dan eksternal. Kelemahan internal yang dirasakan perpustakaan sebagai penghambat perkembangan perpustakaan antara lain berikut ini.

⁴ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2005).

1. Sumber daya, mencakup segala sesuatu yang menjadi bagian atau unsur penyelenggaraan kegiatan perpustakaan, seperti gedung, sumber daya manusia, koleksi bahan pustaka, sarana prasarana dan dana. Khususnya sumber daya manusia selama ini orang selalu memberikan cap negatif pada perpustakaan sehingga sering kali perpustakaan merupakan tempat buangan atau tempat orang-orang bermasalah. Dengan adanya staf yang demikian, bagaimana perpustakaan akan berkembang dengan baik, bahkan untuk mencari pustakawan yang mempunyai kemampuan khusus pun masih sulit mendapatkan formasi. Agar perpustakaan dapat berkembang atau eksis di dunia luar dan dicari masyarakat terutama masyarakat pengguna maka sumber daya yang ada harus memiliki kualifikasi tertentu khususnya kualifikasi di bidang perpustakaan.
2. Administrasi. Untuk dapat menciptakan suatu tertib administrasi, seorang administrator diharapkan mampu memimpin, menjalankan dan mengendalikan seluruh perangkat dan bawahannya, dalam rangka pemenuhan target dan sasaran. Namun demikian, sasaran dan target akan tercapai dengan baik apabila setiap unsur harus bersedia menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi.
3. Manajemen adalah kepemimpinan sehingga kepala perpustakaan dalam memimpin seluruh aktivitas perpustakaan dalam rangka pencapaian tujuan dapat terselenggara dengan baik. Di samping kelemahan internal, terdapat pula kelemahan eksternal, antara lain berikut ini:
 1. Jarak antara perpustakaan dan masyarakat. Sebuah perpustakaan semestinya menjadi sumber, agen, dan pusat informasi, namun sampai saat ini perpustakaan belum bisa berperan secara maksimal, perpustakaan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna sehingga untuk mempersempit jarak antara perpustakaan dan masyarakat dapat dilakukan dengan cara kedudukan perpustakaan mudah diakses/dijangkau, jasa yang diberikan menarik masyarakat untuk memanfaatkannya. Di samping itu, masyarakat perlu diberikan informasi tentang seluk-beluk perpustakaan

dengan harapan, apabila masyarakat sudah mengetahui tentang perpustakaan akan tergugah untuk datang dan menggunakan koleksi maupun informasi yang tersimpan di dalam perpustakaan.

2. Keterbatasan akses informasi dan komunikasi. Untuk memperlancar komunikasi dan akses informasi maka perlu diadakan pendekatan antara perpustakaan dan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan oleh pihak perpustakaan terlebih dahulu dengan mensosialisasikan program maupun jasa perpustakaan.
3. Rendahnya respon dan perhatian masyarakat terhadap perpustakaan dikarenakan berbagai faktor, antara lain masyarakat belum cukup tahu tentang kegunaan perpustakaan, kegiatan yang dilakukan masyarakat, masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perpustakaan. Untuk dapat menarik respon masyarakat agar datang ke perpustakaan perlu diawali dengan adanya pemahaman tentang manfaat dan nilai tambah dari suatu perpustakaan. Pemahaman tentang perpustakaan tidak akan datang sendiri dari masyarakat, namun dapat dengan pendekatan, penjelasan, dan pembinaan agar masyarakat ter kondisikan untuk dengan sadar memberikan respons dan perhatian terhadap masyarakat. Apabila melihat kenyataan sebaiknya respons maupun perhatian dari masyarakat diawali dari dalam keluarga, dengan cara membiasakan diri untuk membaca dan mengenalkan akan manfaat perpustakaan, kemudian diteruskan di sekolah baik dari TK sampai perguruan tinggi yang memasukkan kunjungan maupun penggunaan perpustakaan dalam kurikulumnya.
4. Persepsi masyarakat yang keliru terhadap perpustakaan karena beragamnya kelompok masyarakat, tingkat sosial, kebudayaan, dan perbedaan yang lainnya mengakibatkan pandangan atau persepsi terhadap perpustakaan, perlu dikembangkan citra atau persepsi yang benar tentang perpustakaan bagi semua anggota masyarakat.
5. Masih rendahnya minat masyarakat kampus memang perlu disadari bahwa respons dan perhatian masyarakat kampus adanya perpustakaan masih rendah, hal ini sering terlihat di berbagai perpustakaan yang ada, menurut

penelitian yang pernah dilakukan, hasilnya sebagai berikut ini.

- a. Masyarakat yang telah memahami akan guna perpustakaan maka minatnya cukup besar untuk menggunakan koleksi atau informasi yang ada di perpustakaan
 - b. Masyarakat kurang informasi untuk akses ke perpustakaan.
 - c. Perlu peningkatan kinerja perpustakaan termasuk di dalamnya koleksi dan sistem layanan, dengan kinerja yang baik maka pengguna akan betah dan senang menggunakan jasa perpustakaan.
 - d. Diperlukan adanya pendekatan antara perpustakaan dan masyarakat sehingga masyarakat dengan senang hati dan kesadaran sendiri datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi yang ada.
 - e. Masih perlu perhatian atau komitmen dari pengelola perpustakaan untuk memberikan jasa layanan yang lebih baik, cepat dan menyenangkan.
6. Kesibukan dan waktu yang terbatas. Kebanyakan pengguna perpustakaan adalah masyarakat yang dekat dengan perpustakaan terutamanya masyarakat kampus. Bagi yang tinggalnya agak jauh ada kecenderungan untuk enggan atau bahkan malas pergi ke perpustakaan. Masyarakat menggunakan jasa perpustakaan adalah masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya informasi dan membaca. Masyarakat yang seperti ini adalah masyarakat yang tinggal di perkotaan. Namun demikian, tidak semua masyarakat perkotaan sudah sadar akan pentingnya informasi, dikarenakan mereka disibukkan dengan segala kegiatan maupun sedikitnya waktu untuk mengunjungi perpustakaan.
7. Kebiasaan dan budaya baca belum berkembang, sebenarnya kebiasaan dan budaya membaca dapat dibentuk atau diwujudkan pada masyarakat, namun memerlukan proses, waktu upaya, kesungguhan, dan kesabaran yang tak kenal lelah. Kebiasaan membaca dapat dilakukan sejak usia dini dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan

sekolah. Dalam rangka menunjang proses budaya dan kebiasaan membaca tersebut perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting karena perpustakaan memiliki saranaprasarana bahan bacaan dari berbagai bidang ilmu maupun bacaan yang sifatnya bacaan ringan dan menarik bagi pembaca.

8. Tingkat pendidikan masih perlu ditingkatkan, memang kita sadari bahwa tingkat pendidikan masyarakat kita belum memadai. Kondisi demikian dapat mempengaruhi keberadaan dan penyelenggaraan perpustakaan dan dampak yang lebih lanjut adalah pemahaman dan pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal. Perpustakaan merupakan bagian dari pendidikan baik formal maupun non formal. Jadi, apabila pendidikan kita maju maka dengan sendirinya penyelenggaraan perpustakaannya pun dapat dibidang maju dan berkembang dengan baik, namun sebaliknya apabila masyarakat dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai akan tergambar dengan representatif perpustakaan yang belum berkembang dengan baik.
9. Kendala geografis. Jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal merupakan suatu kendala untuk mengunjungi perpustakaan. Walaupun berbagai jenis perpustakaan telah banyak didirikan baik di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat provinsi, perpustakaan sekolah dari TK sampai perguruan tinggi juga tersedia dibandingkan dengan luasnya geografi negara Indonesia serta jumlah penduduknya maka masih dirasa kurang menjangkau ke seluruh pelosok tanah air.

Peran Pustakawan di Era TI

Revolusi informasi membawa berbagai perubahan serta implikasi tertentu dalam kehidupan masyarakat termasuk perpustakaan. Walaupun perkembangan teknologi informasi sudah begitu pesatnya, namun masih banyak pustakawan yang book oriented bukan information oriented. Dengan adanya perubahan tersebut, pustakawan harus mampu melakukan perubahan antara lain:

- a. Dalam pengelolaan teknologi dan koleksi atau sumber daya menjadi pengelolaan akses dan personalia. Perubahan yang lain, yaitu dari pengelolaan personil ke manajemen hubungan manusia sehingga kepuasan staf menjadi penting. Dari segi kelembagaan yang penting adalah manajemen investasi dalam hal investasi teknologi, koleksi, dan manusia.
- b. Menyangkut Desentralisasi Jasa. Perpustakaan tidak selalu memusatkan sumber daya informasi pada satu lembaga saja. Konsep sentralisasi jasa informatika jasa informasi kurang sesuai dengan perkembangan zaman karena profesional informasi sudah terbagi dalam berbagai jenis sehingga informasi dapat diperoleh melalui berbagai badan dan profesional.
- c. Menyangkut profesional yang terus menerus belajar. Perkembangan ilmu yang semakin cepat dan ditandai dengan akumulasi informasi, fision dan fisi ilmu, kemajuan teknologi akan memaksa pustakawan harus terus belajar.
- d. Menyangkut peranan pustakawan yang lebih banyak sebagai perantara informasi dari pada penyedia informasi serta perubahan media informasi yang tidak terbatas pada media cetak saja. Dengan meningkatnya kemakmuran dan pendidikan bangsa maka semakin banyak pemakai yang melek komputer serta menginginkan informasi yang lebih baik, cepat dan inovatif.

Terkait dengan peran pustakawan dalam pembangunan teknologi informasi dan komunikasi, Menteri Komunikasi dan Informatika RI dalam mengemukakan:⁵

1. Pustakawan sebagai "*agent of change*" dalam masyarakat, selain memiliki kewajiban profesional, juga menerima panggilan moral untuk melakukan percepatan proses pembelajaran masyarakat.
2. Pustakawan sebagai profesi yang mengabdikan kepada kedua kepentingan, yakni warga masyarakat, umat manusia secara umum dan lembaga tempat bekerja, dimana mereka berkewajiban memelihara keseimbangan dan keserasian tugas bagi kemaslahatan umat.

⁵Ade Abdul Hak. E-Literacy dan Peran Pustakawan di Masyarakat. Kumpulan naskah pemenang lomba penulisan KI bagi pustakawan tahun 2006-2007. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), 28

3. Pustakawan sebagai anggota masyarakat yang memiliki posisi sosial tersendiri yang bersifat khas dan unik, maka mereka diharapkan juga memerankan diri sebagai tokoh informasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih dipahami sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Dari peran pustakawan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pustakawan di era teknologi informasi harus bisa menjadi agen perubahan bagi diri dan masyarakat, serta bisa menempatkan dirinya sebagai manajer informasi bagi masyarakat. Dalam menyikapi perubahan yang terjadi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni:

- a. Berani menerapkan konsep pemecahan masalah secara sistematis.
- b. Berani bereksperimentasi
- c. Belajar dari pengalaman diri sendiri
- d. Transfer informasi dan pengetahuan
- e. Keterlibatan seluruh karyawan⁶.

Bila 5 hal tersebut dikaitkan dengan organisasi perpustakaan, maka yang perlu diperhatikan adalah yang pertama perpustakaan harus mempunyai konsep yang sistematis dalam menghadapi setiap permasalahan. Jangan biarkan permasalahan menumpuk tanpa suatu solusi. Pimpinan perpustakaan harus berani mengajak staf perpustakaan untuk memecahkan permasalahan. Perpustakaan harus berani berinovasi, mencoba konsep-konsep baru yang inovatif, jangan takut gagal. Karena kesalahan yang produktif lebih baik daripada keberhasilan yang tidak produktif. Pengalaman tersebut dijadikan perpustakaan untuk belajar dari pengalaman diri sendiri. Dari pengalaman yang di dapat dilakukan evaluasi-evaluasi. Kemudian hasilnya disharekan kepada staf perpustakaan sebagai bentuk transfer informasi dan pengetahuan. Sehingga setiap perubahan yang terjadi merupakan suatu usaha bersama dari pimpinan dan staf perpustakaan. Bila 5 hal tersebut dapat dijalankan diperpustakaan, tentunya tidak akan menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan, seperti:⁷ keengganan berubah, kurangnya pemahaman mengenai alasan mengapa harus melakukan perubahan, adanya bias

⁶ Qalyubi, Syihabuddin. Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. (Yogyakarta: Jurusan IPI. Fak. Adab UIN SUKA, 2003), 342

⁷ Ibid.

organisasi menyangkut kegiatan-kegiatan atau orang-orang tertentu, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui.

Sedangkan untuk melakukan perubahan dalam organisasi dibutuhkan suatu metode yang spesifik, seperti:

1. Mengubah mindset melalui pelatihan-pelatihan *achievement motivation*, *team building*, ketrampilan-ketrampilan human relations, dan lain-lain.
2. Menggunakan sekelompok kader yang menjadi agen perubahan.
3. Mendayagunakan teknologi untuk mencapai keunggulan kompetitif⁸.

Ke tiga metode tersebut bila dikaitkan dengan organisasi perpustakaan, maka perpustakaan harus siap menghadapi setiap perubahan untuk kemajuan perpustakaan, karena perubahan yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang juga selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan revolusi informasi, posisi perpustakaan merupakan sumber informasi yang digunakan salah satu tempat untuk mencari informasi, pustakawan yang melayani konsumen (pengguna) merupakan agen informasi. Untuk menjadi agen yang baik maka diperlukan suatu keterampilan dan kemauan untuk mengikuti selera konsumen, dalam hal pengguna perpustakaan. Di sini diharapkan pustakawan mau dan mampu mengembangkan diri, membuka diri, serta mengikuti perkembangan zaman dan tidak terpaku pada budaya dan kebiasaan lama yang tidak relevan.

Penutup

Untuk meningkatkan kompetensi Pustakawan dapat ditingkatkan melalui pengembangan profesi berkelanjutan. Untuk meningkatkan kompetensi ini perlu adanya kemauan dan keinginan yang kuat untuk meningkatkan skill, pengetahuan, dan sikap yang kemudian diterapkan di tempat kita bekerja. Di era teknologi informasi, pustakawan harus bisa melihat jauh ke depan, bahwa saat ini peran pustakawan telah mengalami pergeseran. Pustakawan harus menyadari bahwa tugas yang diembannya penuh dengan tantangan, kompetensi, dan juga permasalahan yang kompleks. Oleh

⁸ Ibid. 345

karenanya pustakawan perlu mengembangkan diri secara terus menerus. Pustakawan tidak boleh lari menghindari terhadap perubahan yang ada, tetapi harus bisa menyikapi perubahan tersebut secara bijak. Pustakawan perlu meningkatkan kompetensi. Kompetensi yang dimiliki tidak hanya menyangkut kompetensi kepustakawan, tetapi juga perlu meningkatkan kompetensi intelektual dan juga kompetensi pendukung seperti kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

1. Peluang pustakawan dengan adanya perkembangan teknologi informasi diharapkan pustakawan dapat menjadi (1) penyuluh perpustakaan, (2) agen informasi; dan (3) agen perubahan.
2. Tantangan pustakawan di era perkembangan teknologi informatika adalah: (1) pustakawan harus menguasai (teknologi Informatika); (2) pustakawan harus mampu memilih dan memanfaatkan perangkat yang digunakan; (3) pustakawan harus mampu menerapkan informasi dengan berbagai perangkat lunak internet; (4) pustakawan dituntut untuk lebih kreatif dan proaktif karena kompetisi dari luar perpustakaan yang lebih menguasai informasi akan menyediakan informasi yang lebih cepat sesuai dengan kebutuhan pengguna.
3. Peran pustakawan di era informasi adalah: (1) Pustakawan berperan sebagai pengubah pola pikir dari pustakawan yang book oriented menjadi information oriented; (2) pustakawan berperan sebagai perantara informasi bagi pemakai yang semakin meningkatuntutannya.

Daftar Pustaka

- Darmono. *Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan: oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan. Kumpulan naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007*. Jakarta: Perpustnas, 2008.
- Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Kontek Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001
- Qalyubi, Syihabuddin. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan IPI. Fak. Adab UIN SUKA.
- Pawit dan Yahya Suhendar, *Pedoman Penyelenggara Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2007

Septiantono, Tri, *Literasi Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014

Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1999

Sutarno NS., *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005 _____, *Tanggung jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat*